

PENGUATAN PENDIDIKAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH UNTUK MEMPERKOKOH SIKAP TOLERANSI

Amir¹, Hasan Baharun^{2*}, Lina Nur Aini³

¹IAIN Jember, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

*ha54nbaharun@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i2.224

Received: July 2020

Accepted: November 2020

Published: December 2020

Abstract :

This research focuses on an effort to analyze the strengthening of Aswaja An-Nahdliyah education which is carried out to strengthen the tolerance attitude of the madrasa which has started to fade. This research used a qualitative approach to the type of case study, with the research site at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah, Kangean, Sumenep, Madura. The data collection technique is done through observation, interview and documentation. While the data analysis was carried out in stages, starting from data display, data reduction to drawing conclusions. The results showed that Aswaja An-Nahdliyah Education in strengthening tolerance attitudes in MTs. Al-Hidayah is carried out through the internalization of Aswaja An-Nahdliyah education in the madrasah curriculum structure, strengthening the local content of Aswaja An-Nahdliyah, building a culture of tolerance and the formation of the NU student organization.

Key words : Aswaja Education, NU, and Tolerance

Abstrak :

Penelitian ini terfokus pada upaya untuk menganalisis tentang penguatan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah yang dilakukan untuk memperkokoh sikap toleransi madrasah yang selama ini mulai luntur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan situs penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah, Kangean, Sumenep, Madura. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan secara bertahap, yang dimulai dari penyajian data, reduksi data sampai pada penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dalam memperkokoh sikap toleransi di MTs. Al-Hidayah dilakukan melalui internalisasi pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dalam struktur kurikulum madrasah, penguatan muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah, membangun budaya toleransi dan pembentukan wadah organisasi pelajar NU

Kata Kunci : Pendidikan Aswaja, NU, dan Toleransi

PENDAHULUAN

Fenomena yang semakin marak dan menarik untuk dikaji adalah lunturnya sikap toleransi dalam masyarakat beragama di Indonesia (Zamroni, Ilyasin, Baharun, & Tohet, 2020), yang ditandai dengan maraknya organisasi-organisasi keagamaan yang bersifat radikal, eksklusif, keras, sering menyalahkan dan mengkafirkan antara yang satu dengan yang lainnya (Dakir, 2017). Sikap toleransi antar sesama umat Islam seakan hilang berganti dengan keangkuhan dan sikap yang berlebihan sehingga menumbuhkan perasaan sombong, merasa paling benar dalam mengungkapkan keimanan.

Selama ini, kelompok Islam radikal dikenal tidak menghargai dan sangat anti terhadap budaya serta nilai-nilai tradisi kaum muslimin Indonesia (Abdurasyid, 2018). Banyak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat, dianggap sebagai perbuatan bid'ah, karena tidak pernah ada pada zaman Nabi dan tidak pernah diajarkan oleh Nabi (Wahyudin, 2017).

Sikap ekstrim (radikal) dan merasa memiliki paham yang paling benar tersebut bisa membuahkan hasil yang tidak baik dalam kehidupan sosial baik bernegara dan beragama (Baharun & Awwaliyah, 2017), seperti timbulnya perpecahan dan persaingan sehingga kesejahteraan dan kedamaian yang menjadi tujuan dalam bermasyarakat menjadi hal yang sulit terciptakan (Rokhmad, 2012). Tindakan kelompok radikal terkadang menggunakan cara yang kasar, tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun non fisik, verbal maupun non-verbal. Tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan konstitusi bangsa Indonesia yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan (Yunus, 2017). Semakin luasnya Islam radikal berimplikasi pada semakin kecilnya peluang membangun harmony sosial dalam masyarakat Indonesia yang multicultural (Naim, 2015).

Mereka lebih suka memahami al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan teks-teks terjemahan tanpa mengetahui *asbabun nuzul* dan *asbabul wurudnya*. Hal ini berimplikasi pada pemahaman yang parsial dan berakibat pada jauhnya nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* (M. H. Rofiq & Ridwan, 2019). Islam radikal sebenarnya merupakan model Islam yang tidak mempunyai harapan untuk bertahan di masa depan. Salah satu sebabnya adalah karena karakter kelompok Islam radikal menafikan nilai-nilai kultur Indonesia (Mansyur, 2014), sehingga keberadaannya bukan malah mendorong terciptanya tatanan kehidupan yang harmonis, melainkan memunculkan permasalahan baru yang menyebabkan ketegangan dan konflik (Asrori, 2017).

Untuk menghindari timbulnya ketegangan, konflik dan perpecahan, tentunya diperlukan penanaman dan penguatan sikap toleransi, agar para pengikut aliran atau organisasi bisa untuk saling menghargai perbedaan, menghormati tradisi local, dan meminimalisir eksklusifisme dan perasaan paling benar. Paham Islam yang moderat, sangat dibutuhkan dalam hal ini (Cholid, 2017), di mana ajarannya berorientasi pada terciptanya perdamaian dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Gerakan ini menekankan pada penguatan sikap saling menghargai, menghormati di tengah perbedaan yang ada (Minftahuddin, 2015).

Penguatan sikap toleransi tersebut bisa melalui lembaga pendidikan, di mana peserta didik ditempa dan diasah. Lembaga pendidikan, khususnya madrasah dapat memperkuat moderasi Islam tersebut melalui pendidikan Aswaja ala NU, yang sangat dikenal memiliki prinsip ajaran Islam yang *tawasuth* (moderat) dan toleran terhadap *local wisdom* dan menghormati tradisi-tradisi terdahulu yang dirasa baik. Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah ditujukan untuk memberikan arahan-arahan dalam memahami Islam yang indah, tanpa kecaman, dan tanpa menyudutkan tradisi local, sebagaimana yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah, Arjasa, Sumenep, Jawa Timur.

MTs. Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Ma'arif NU kota Sumenep Cabang Kangean, di mana lembaga tersebut berusaha untuk menjadikan Aswaja An-Nahdliyah sebagai muatan local untuk membentengi aqidah peserta didiknya, memperkuat sikap toleransi di tengah maraknya perbedaan dan berupaya untuk memperkuat sikap nasionalisme peserta didiknya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini menjadi memberikan kontribusi besar dalam membentuk dan membangun sikap toleran dalam diri siswa semenjak dini, agar senantiasa mengakar hingga dewasa dan tidak mudah tergerus arus radikalisasi. Melalui pendidikan Aswaja An-Nahdliyah yang mengandung mengandung nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, diharapkan mampu membendung dan meng-counter berbagai paham-paham radikal (Wahyudin, 2017).

Penelitian tentang pendidikan Aswaja NU ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya: Wibowo et al., (2018) mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja pada pendidikan Islam juga dapat menjadi sebuah investasi untuk lahirnya good citizen atau warga Negara yang baik. Aziz (2019) pun mengatakan bahwa Pendidikan Aswaja memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi counter terhadap derasnya paham radikal karena system teologinya yang moderat. Ghulam & Farid (2019) juga mengatakan bahwa penanaman identitas Aswaja An-Nahdliyah dapat menangkal gerakan Islam transnasional yang sedang marak terjadi di Lumajang terutama di lingkungan LP. Ma'arif NU. Sejalan dengan itu Rifai et al., (2017) mengatakan bahwa Pendidikan Aswaja dapat membentuk karakter nasionalisme siswa, Salah satunya dalam membentuk toleransi.

Begitu juga dengan hasil penelitian tentang penguatan toleransi, Widiyanto (2017) mengatakan bahwa toleransi menjadi salah satu bentuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Dianita et al., (2019), mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dirasa sangat penting khususnya melalui aktivitas pendidikan. Begitu pula Maksum (2016), yang mengatakan bahwa sikap toleran dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang bagaimana pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dapat memperkuat sikap toleransi peserta didik di MTs Al-Hidayah, di tengah keberagaman yang ada di lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang meneliti pada kondisi alamiah (*natural setting*), dan bersifat deskriptif yaitu datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dalam jumlah yang memadai (Sugiharto, 2017). Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan MTs. Al-Hidayah, Arjasa, Sumenep, Jawa Timur sebagai situs penelitiannya.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menjadikan guru mata pelajaran Aswaja, kepala dan wakil kepala madrasah, guru, dan siswa MTs. Al-Hidayah. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mengikuti secara langsung proses penguatan pendidikan Aswaja an-Nahdliyah untuk memperkuat sikap toleransi di madrasah. Peneliti juga mendokumentasikan beberapa data yang dianggap penting dan relevan dengan tema penelitian.

Analisis datanya dilakukan secara sirkuler, yang dimulai dari penyajian data penelitian, dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus dan tema penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sebagai temuan akhir dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dalam mengukuhkan toleransi di MTs. Al-Hidayah dilakukan dengan cara:

Internalisasi Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah

Untuk mewujudkan cita-cita luhur dari pendidikan Aswaja An-Nahdliyah itu, MTs. Al-Hidayah menempuh berbagai cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah pada peserta didiknya. Internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang dilakukan di MTs. Al-Hidayah tidak hanya dimasukkan ketika mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah saja, tetapi juga dalam setiap kegiatan belajar mengajar atau dalam semua mata pelajaran, nilai-nilai ajaran Aswaja An-Nahdliyah juga dimasukkan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai strategi internalisasi bagi siswa. Hasil penelitian di lembaga tersebut menunjukkan bahwa upaya internalisasi yang dilakukan diantaranya melalui metode Indoktrinasi, Pembiasaan, Kisah, dan Keteladanan.

Dalam rangka penanaman paham (Indoktrinasi) Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah kepada siswa, Abd. Halim selaku Kepala MTs. Al-Hidayah menjelaskan: "Saya rasa untuk membentuk pemahaman dasar dalam diri siswa yaitu dengan cara menanamkan paham itu sendiri. Dalam hal ini yang paling penting yaitu mereka tahu dulu apa itu Ahlussunnah Wal-Jama'ah, berikut sejarahnya. Materi ini kita ajarkan secara berulang-ulang, karena hal tersebut secara tidak sadar sebenarnya anak-anak sedang di doktrin. Makanya untuk semester awal materi inilah yang paling ditekankan, sedangkan materi tentang Tasamuh itu baru ada di semester II kelas VIII.

Pembiasaan yang dilakukan di MTs. Al-Hidayah Arjasa juga merupakan metode yang dipakai untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan ajaran Aswaja

An-Nahdliyah. untuk membentuk pembiasaan dalam diri siswa di dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, guru mengupayakan dengan berbagai cara, misalkan pada pembelajaran Bahasa Inggris, Fitria Hamida menjelaskan; “Biasanya setiap kali saya mengajar dan memberikan tugas kepada murid, sebagai akhir dari dekte saya selalu mengimbuhkan dan mewajibkan siswa untuk mencatat kalimat “Kerjakanlah dengan Baik dan Jujur” jadi bukan “ Kerjakanlah dengan Baik dan Benar” karena jawaban yang benar tapi didapatkan dari hasil yang tidak jujur, itu bukan nilai-nilai ajaran aswaja. Dan hal ini selalu diupayakan oleh setiap Guru di sini untuk memasukkan nilai-nilai Aswaja dalam setiap pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung. Hal tersebut saya rasa sejalan dengan ajaran aswaja yaitu Amar Ma’ruf Nahi Munkar”

Berbagai langkah pembiasaan dilakukan oleh Guru pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk membentuk sikap toleransi dalam diri siswa, dan sekiranya siswa bisa konsisten menjaga sikap saling menghargai. Hal tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat tidak semua siswa yang memiliki kesadaran yang baik dalam dirinya masing-masing. Pembiasaan yang awalnya sulit diterapkan, dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, sehingga bisa membentuk kebiasaan dalam diri siswa.

Adapun metode yang dipakai dalam pembelajaran yaitu metode kisah yang dilanjut dengan tanya jawab. Menurut penuturan Labuha Nadia, “strategi yang dilakukan bermacam-macam sesuai situasi dan kondisi. Kadang kan anak-anak ketika siang itu sudah lelah (payah), maka saya menyelingi pembelajaran dengan kisah-kisah Nabi yang dimana cerita tersebut bisa menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Biasanya sesudah itu saya akan bertanya kepada siswa terkait cerita tersebut. Selain metode kisah ini ampuh untuk memfokuskan konsentrasi siswa, kisah menjadi sesuatu yang menarik dan mudah diingat oleh siswa. Dan yang paling fundamental adalah pembiasaan membaca (menyanyikan) sholawat yang selalu kita baca setiap akhir pembelajaran”. “Sholawat yang dibaca pun bermacam-macam; sholawat Nahdliyah, sholawat Thibbil Qulub, sholawat Asyghil dll, sesuai permintaan mereka. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengajarkan kepada mereka bahwa sholawat itu bagus dan sholawat itu bisa mengatasi berbagai persoalan. Dan strategi ini efektif agar siswa semangat dan tidak mengantuk”, lanjutnya.

Keberhasilan untuk mewujudkan nilai toleransi melalui pendidikan di sekolah sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh peserta didik semata, tapi bagaimana sekiranya guru atau pendidik bisa memberikan contoh dalam kesehariannya agar siswa tidak hanya pandai dalam materi saja, tapi juga mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah dan bermasyarakat. Sebagaimana hal yang sudah tidak asing lagi di lingkungan MTs. Al-Hidayah, setiap kali Guru berpapasan dengan siswa atau guru lainnya, maka mereka akan saling menganggukkan kepala disertai senyuman sebagai bentuk bertegur sapa disertai penghormatan. Hal seperti itu seringkali terjadi berulang-ulang antara guru yang satu dengan lainnya di depan siswa. Ketika melihat pemandangan tersebut, hati siswa akan tersentuh, dan berpikir indahna sikap saling menghargai yang seperti yang dilakukan oleh guru. Dari contoh

tersebut, maka siswa akan tergerak dan termotivasi untuk meniru dan siswa bisa mempraktekkan kepada temannya atau sesama siswa

Penguatan Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah

Hasil observasi, interview, dan dokumentasi penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum Aswaja An-Nahdliyah di MTs. Al-Hidayah Arjasa mengikuti kurikulum pesantren. Hal ini sebagaimana penjelasan Kepala MTs. Al-Hidayah bahwa, “untuk merespon banyaknya perkembangan paham-paham baru saat ini, maka pesantren ada sebuah penekanan, bagaimana dari tingkat tingkat MI, MTs, SMK, MA, semuanya ada materi Aswaja An-Nahdliyah atau Ke-NU-an. Adapun jadwal tatap muka pelajaran Aswaja An-Nahdliyah atau Ke-NU-an di MTs. Al-Hidayah hanya mendapat jatah satu jam dalam seminggu. Kalau di MA. Al-Hidayah dua jam dalam seminggu.

Aswaja An-Nahdliyah merupakan mata pelajaran muatan local, di mana ditujukan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Hal ini sebagaimana penjelasan Labuha Nadia:

“Mata pelajaran Aswaja jika dikatakan wajib ada, memang dari kelas satu, dua, dan tiga ada. Cuma kalau dikatakan wajib dalam arti di pusat itu tidak, karena sifatnya muatan local, hanya saja wajib bagi pesantren itu sendiri. Jadi pesantren memang mewajibkan adanya pelajaran mulok yaitu Aswaja atau Ke-NU-an, karena di MTs itu memang pelajaran Aswaja harus ada, karena itu adalah nilai-nilai yang memang dari awal pada diri Nahdlatul Ulama memang ditekankan.”

Selanjutnya, pendidikan Aswaja yang dikembangkan di MTs. Al-Hidayah Arjasa merupakan pendidikan yang memiliki karakter berbeda dengan pendidikan keagamaan yang lain. Meskipun materi yang ada dalam aswaja tidak lepas dari lingkup keagamaan, namun isi dan muatan materinya sangat doktrinal.

Dalam hal ini diharapkan, pendidikan Aswaja An-Nahdliyah yang disuguhkan kepada mereka sejak kelas satu sampai kelas tiga mampu membentengi siswa dari pengaruh paham radikal, mampu memberikan pemahaman yang kuat terhadap Ahlussunnah Wal-Jama’ah, serta mampu menguatkan sikap toleransi dalam diri siswa. Hal itu dikarenakan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dijadikan mata pelajaran yang wajib ada atau diajarkan secara terus-menerus semenjak kelas VII sampai kelas IX, dengan tujuan agar pendidikan Aswaja An-Nahdliyah mampu memberikan paham yang kuat tentang apa itu Aswaja dan pentingnya toleransi, supaya siswa bisa mengaplikasikan sikap tersebut dalam lingkungan sekolah, kehidupan bermasyarakat, dan beragama.

Abd. Halim menjelaskan; “Mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah atau Ke-NU-an mulai dari kelas satu sampai kelas tiga menjadi pelajaran yang harus ada atau diwajibkan, dengan adanya penekanan tersebut diharapkan siswa menguasai dan memahami Aqidah Ahlussunnah wal jamaah”. “Dari Jumlah siswa MTs. Al-Hidayah sekitar 846 siswa, di mana mereka berasal dari seluruh masing-masing desa di kepulauan kangean. Makanya diharapkan setelah

keluar dari MTs. Al-Hidayah ini mereka mampu memfilter paham yang beragam di masyarakat dan supaya Aqidah Ahlussunnah mereka tidak tergoayakan”, lanjutnya.

Faktor pendukung dalam hal ini adalah lembaga MTs. Al-Hidayah yang berada di dalam lingkungan dan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hidayah, sehingga senantiasa menekankan ajaran Aswaja An-Nahdliyah untuk membentengi siswa dari pengaruh paham yang banyak berkembang di masyarakat. Pesantren selalu menekankan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk senantiasa ditransfer kepada siswa agar mereka mendapatkan pemahaman dan mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itulah MTs Al-Hidayah yang berada dibawah naungan pondok pesantren Al-Hidayah, berharap siswa yang menuntut ilmu di tempat ini bisa menjadi harapan penyemai Islam moderat didalam hidup bermasyarakat dan tidak mudah tergerus oleh paham radikal.

Membangun Budaya Toleransi

Sikap saling menghargai tidak dapat lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi budaya.

Budaya yang dibangun di lingkungan MTs. Al-Hidayah adalah sikap menghormati kepada yang lebih tua, menghargai teman sebaya, dan menyayangi yang lebih muda. Misalkan, dalam setiap proses KBM, diakhir pembelajaran sebelum guru keluar dari ruang kelas, siswa dibiasakan untuk mencium tangan Guru sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan orang yang yang mengajarkan ilmu terhadap siswa. Bahkan siswa juga dibiasakan untuk mengirimkan bacaan surah Al-Fatihah keada ulama-ulama salaf sebagai bentuk terimakasih dan penghargaan terhadap ulama-ulama terdahulu yang sudah wafat dengan meninggalkan warisan ilmu yang sekarang diajarkan kepada mereka.

“Jadi setiap mau memulai pelajaran itu saya selalu membiasakan siswa untuk mengingat jasa para ulama yang telah wafat mendahului kita, saya selaku Guru, memimpin mereka (siswa) untuk menghadiahkan Al-Fatihah bagi para ulama, orang tua dan guru-guru. Hal itu sebagai bentuk penghargaan kita atas jasa mereka semua dan juga sebagai upaya memasukkan nilai yang terpuji dalam diri siswa.” Jelas Labuha Nadia. “Lebih dari itu saya juga membiasakan siswa untu mencium tangan Guru setiap selesai proses KBM.” Lanjut beliau.

Pembiasaan tersebut senantiasa menjadi budaya yang mengakar kuat dalam diri siswa. Meskipun terkadang ada siswa yang mencium tangan Guru, hanya dikarenakan ikut-ikutan karena melihat salah satu teman yang melakukannya sehingga dia pun ikut melakukannya. Namun untuk hari-hari selanjutnya siswa selalu mencium tangan Guru, karena dalam jiwa mereka merasa ada yang kurang jika tradisi tersebut tidak dilakukan.

Hal yang sama juga bisa dilihat dari perilaku keseharian siswa ketika didalam kelas. *Bullying-bullying* kecil, seperti mengambil barang teman,

memanggil nama teman dengan panggilan buruk, mencubit atau memukul teman sudah jarang terlihat dalam perilaku keseharian siswa.

Sebagaimana penjelasan Labuha Nadia; "Kami sebagai pendidik moral siswa berusaha mengupayakan bagaimana sikap tercela dan merugikan orang lain itu dibuang secara perlahan-lahan. Saya mengajarkan bahwa orang lain punya hak terhadap barang yang dimilikinya, dan kita mempunyai hak terhadap barang milik kita. Jadi tidak sepatutnya kita mengambil hak orang lain". "Dan satu hal yang selalu saya ingatkan bahwa setuap perbuatan kita pasti ada balasannya. Jika kita mengambil milik orang, maka akan ada juga orang yang mengambil milik kita. Dan saya rasa kalimat tersebut direspon dengan baik oleh mereka, karena hal itu terlihat dari ekspresi mereka dalam mencerna apa yang saya ucapkan barusan", tutur Labuha Nadia selaku Guru Aswaja di MTs. Al-Hidayah.

Pembentukan Wadah Organisasi Pelajar NU

Berbagai cara ditempuh oleh MTs. Al-Hidayah untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja di dalam diri siswa, yang salah satunya adalah untuk memperkuat sikap toleransi antar sesama. Dalam hal ini, MTs. Al-Hidayah berupaya mengaktifkan organisasi-organisasi NU, yaitu IPNU-IPPNU. Organisasi yang baru dibentuk dan sudah berjalan sekitar tiga bulan ini, mendapat respon positif dari siswa. Hal ini bisa dilihat dari jumlah anggota yang mencapai lebih dari lima puluh persen dari jumlah siswa di MTs. Al-Hidayah. Adapun Kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut seperti mengadakan pembinaan, pengkaderan, pengajian dan lain-lain.

Sebagaimana penjelasan Mohammad Hosein; "Sebenarnya organisasi ini baru saja berjalan sekitar tiga bulan, dan organisasi ini memang adalah program dari PBNU. Tapi meskipun organisasi ini baru saja terbentuk, alhamdulillah respon siswa itu sangat baik. Jika dipersentasekan sekitar lebih dari lima puluh persen siswa MTs. Al-Hidayah mengikuti organisasi ini". "Dengan terbentuknya organisasi ini, kita upayakan bagaimana sekiranya ada tindak lanjutnya, seperti mengadakan pembinaan, pengakaderan, pengajian yang sekiranya hal tersebut menjurus kepada penanaman nilai-nilai Aswaja, di mana salah satunya adalah membangun sikap saling menghargai (toleransi) dalam diri siswa", Jelas Muhammad Hosein.

Menyikapi realita banyaknya mahasiswa perguruan tinggi yang terjerat oleh arus radikalisme, cukup menjadi polemik besar, karena mereka bergerak dengan sangat gigih mengajak orang lain untuk turut serta menjadi bagian dan pengikut paham radikal. Tidak luput pula dari target mereka yaitu anak muda yang masih labil dan rentan terhadap doktrin yang diajarkan, sehingga lembaga pendidikan sangat diharapkan mampu menanamkan paham Aswaja An-Nahdliyah dalam diri siswa, agar tidak mudah tergerus dan tidak mudah goyang terhadap tawaran Islam radikal yang banyak bertebaran. Gerakan mereka yang tercover dengan baik dan dibungkus dengan menarik bisa membuat jiwa yang tidak kokoh paham Aswaja An-Nahdliyah-nya menjadi terprovokasi oleh tawaran Islam radikal.

Beragam cara dilakukan oleh pengikut paham radikal untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat. Sebagaimana penjelasan aktivis organisasi IPPNU Fitria Hamida; "Salah satu cara penganut paham Islam radikal di sini (kepulauan kangean) yaitu dengan mendirikan komunitas-komunitas, tembakannya adalah anak muda-anak muda atau siswa. Misalnya komunitas pemuda cinta Islam, tapi di atas mereka ada paham wahabi yang mereka bawa. Dan sangat beragam, cara-cara yang mereka tawarkan itu lebih beragam. Misalnya, komunitas ngaji Qur'an, jadi kalau sudah bawa-bawa Qur'an itu kesannya sangat Islami. Ada tawaran menjadi Hafidz dan Hafidzah, ada juga kegiatan nonton film bareng, film yang diperlihatkan pun nanti pada akhirnya adalah film-film yang ada unsur berpaham radikal pastinya. Bahkan di sekolah saja pun ternyata tidak cukup, karena terlalu gencarnya paham radikalisme yang bertebaran di media sosial dan dunia nyata. Sehingga kita pun perlu bergerak cepat juga, salah satu cara yang kita tempuh adalah mendirikan organisasi komisariat IPNU-IPPNU cabang kangean, sebagai wadah lain selain sekolah formal. Hanya saja kami menyadari memang sudah sedikit terlambat, karena paham-paham radikal sudah mulai merongrong jiwa anak muda, dan kami baru menyadari dan bergerak sekarang".

Akan tetapi sampai sejauh ini, tidak ada indikasi siswa MTs. Al-Hidayah Arjasa yang tergerus oleh paham radikal apalagi sampai bergabung dengan organisasi mereka. "Salah satu alasan mengapa kami harus menggembeleng siswa dengan mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah ini, diantaranya sebagai respon terhadap lunturnya sikap toleransi yang ditandai maraknya paham radikal ini. Dan Alhamdulillah sampai saat ini, siswa MTs. Al-Hidayah bisa dibbilang aman dari pengaruh paham radikal." Tutur Fitria Hamida.

Berbagai upaya yang ditempuh oleh MTs. Al-Hidayah Arjasa Kota Sumenep ini mampu memberikan pengaruh positif bagi diri siswa. Dengan adanya ikhtiar nyata dari lembaga MTs. Al-Hidayah didalam menggembeleng siswa melalui internalisasi pendidikan Aswaja An-Nahdliyah, mewajibkan mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah, membangun budaya toleransi di sekolah, dan menghidupkan organisasi-organisasi NU di sekolah, diharapkan bisa menguatkan paham Alussunnah Wal-Jamaah An-Nahdliyah dalam diri siswa. Maka didapatkan hasil bahwa, mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah atau Ke-NU-an yang diajarkan di MTs. Al-Hidayah mampu menempa diri siswa untuk paham terhadap Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan bersikap tasamuh (toleran) dalam lingkungan sekolah dan kehidupan bermasyarakat sebagai cerminan dari prinsip Aswaja dan sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama.

Berangkat dari temuan penelitian, dapat diketahui bahwa internalisasi merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam memasukkan ajaran Aswaja An-Nahdliyah sebagai upaya mengukuhkan toleransi dalam diri siswa. Internalisasi merupakan proses belajarnya seorang individu sehingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat serta dapat mengukuhkan diri kepada nilai-nilai dan norma-norma social dari perilaku masyarakat (Bali & Fadilah, 2019). Menurut Menurut Rufaida (2017), Internalisasi merupakan penghayatan terhadap doktrin, ajaran, atau nilai, sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang diimplementasikan dalam

bentuk sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam pribadi seseorang melalui pembinaan (Zamroni, 2015), bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan. Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan (Maryam, 2018; Dakir, 2019) , namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan (Munif, 2017).

Adapun tahap internalisasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya metode keteladanan (Baharun & Ummah, 2018; Dakir & Anwar, 2019), metode kisah atau cerita, metode pembiasaan, dan metode Indoktrinasi. Menurut Sapendi (2015), Pendidikan keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif, apalagi bila ditanamkan sejak dini karena pada masa itu segala ilmu yang diperolehnya akan mudah diterima oleh anak tersebut dengan melihat dari pendidiknya. Sedangkan metode kisah atau cerita menurut Tambak (1970) merupakan bentuk penyampaian materi pembelajaran dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik. kisah dapat melahirkan kehangatan perasaan yang memotivasi peserta didik untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan (Rosita, 2016). Sama halnya dengan Strategi pembiasaan, strategi ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Munif, 2017; Sugiharto, 2017).

Salah satu bidang materi pendidikan keagamaan adalah mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang berlaku dan menjadi mata pelajaran muatan lokal khususnya bagi sekolah/madrasah yang ada dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama "NU" (Bukhori, 2018). Sebagaimana penjelasan Muttaqin & Anwar (2019), Aswaja An-Nahdliyah berperan massif dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia melalui pendidikan Islam moderat. Pendidikan Aswaja NU bersifat *plural, multicultural, toleran, tasamuh, dan tawazun* (Fahmi, 2016). Oleh karena itu pendidikan Aswaja NU menjadi media yang sangat penting dalam upaya mengukuhkan sikap toleran dalam diri siswa.

Konsep toleransi di sini dipahami sebagai sikap saling menghormati, mengerti, dan memahami, terhadap adanya perbedaan, demi tercapainya kerukunan antar umat beragama (Tamsir, 2018). Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragam (Casram, 2016). Toleransi dapat dilakukan dengan memahami dengan penuh hormat serta menerima keberagaman yang ada pada diri orang lain (Dianita et al., 2019). Pendek kata, Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai perbedaan mencakup berbagai hal antara dirinya dan orang lain, dan hal tersebut merupakan khazanah dalam Islam (Naim, 2017).

Fakta menunjukkan bahwa agama yang dipolisitir untuk kepentingan individu, kelompok atau golongan terbukti merusak adanya toleransi, pluralitas dan kebhinekaan (Amar, 2018). Padahal Islam sendiri adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi (Setiyawan, 2015). Islam merupakan agama yang universal dan *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, hal yang terkandung dalam nilai ajaran Islam berlaku untuk umum dan tidak ditujukan pada satu kelompok atau golongan tertentu (Luthfi, 2016).

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan (Sari, 2016). Toleransi dalam perspektif pendidikan Islam adalah bagaimana seorang guru mampu berperan di antara para siswa yang berbeda dan mengakomodasikannya sehingga diantara para siswa tersebut mampu saling menghargai, menghormati, toleran dan mampu bekerja sama (Tamsir, 2018). Oleh karena itu budaya toleransi menjadi hal yang fundamental dan patut dilestarikan dalam lingkungan sekolah, agar keharmonisan sosial yang menjadi tujuan dalam hidup lebih mudah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di sekolah MTs. Al-Hidayah Arjasa Kota Sumenep, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Aswaja An-Nahdliyah memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam upaya menanamkan sikap toleran (*tasamuh*) dalam diri siswa. MTs. Al-Hidayah menjadi salah satu contoh sekolah yang berhasil menanamkan paham moderat kepada siswa melalui metode sederhananya yaitu penanaman paham tentang Ahlussunnah Wal-Jamaah dan pembiasaan untuk bersikap saling menghargai perbedaan. Sehingga mereka bisa mengamalkan ajaran Aswaja tersebut di lingkungan sekolah dan kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan Aswaja An-Nahdliyah dikembangkan dan dikemas dengan metode dan strategi pembelajaran se-kreatif mungkin untuk menambah kecintaan siswa terhadap mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah dengan nilai-nilai yang moderat yang selalu ditanamkan kepada diri siswa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memahami agama. Terutama dengan nilai *tasamuh* (toleran) yang dikembangkan dalam pendidikan Aswaja An-Nahdliyah, diharapkan mampu menjadi filter bagi siswa dari tawaran-tawaran paham Islam radikal yang semakin marak bertebaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid. (2018). Radikalisasi dan Moderasi: Studi Gerakan Islam Mainstream Jama'ah Islamiyah dan Nahdatul Ulama di Indonesia. *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(1), 104-120.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi KeIslaman*, 2(2), 18-37. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330>
- Asrori, A. (2017). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *KALAM*, 9(2), 253-268. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Aziz, S. (2019). Optimalisasi Pendidikan Aswaja pada Generasi Milenial sebagai Upaya Deradikalisasi. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.204>

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224-243.
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Student's Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 21-30. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>
- Bukhori, I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Siswa SMP/MTs. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 35-56. <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i1.51>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Cholid, N. (2017). Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah. *Semarang: Presisi Cipta Media*.
- Dakir. (2017). Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(2), 297-311. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp284-296>
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Dakir, & Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495-517.
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 162-173. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>
- Fahmi, M. (2016). Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 161-179. <https://doi.org/10.15642/pai.2013.1.1.161-179>
- Ghulam, Z., & Farid, A. (2019). Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 177-200. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.401>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Shahih, Vol. 1*(No. 1), 1-12.
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Mansyur, W. (2014). *Menegaskan Islam Indonesia: belajar dari tradisi pesantren dan NU*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Maryam, S. (2018). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna'S Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Minftahuddin, M.-. (2015). Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 41-54. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4338>

- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia; jurnal pendidikan agama Islam*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2), 1-16.
- Muttaqin, A. I., & Anwar, S. (2019). Dinamika Islam Moderat. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-38. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i1.350>
- Naim, N. (2015). Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 69-89. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.222>
- Naim, N. (2017). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *KALAM*, 10(2), 423-444. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>
- Qomar, M. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifai, A., Dian, S., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *JESS: Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7-19.
- Rofiq, A. C. (2017). Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 21-48. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>
- Rofiq, M. H., & Ridwan, R. A. (2019). Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2713>
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53-75. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 14-24. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206-217. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, 9(2), 17-36. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>

- Setiyawan, A. (2015). Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 219-229. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-07>
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educandum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-112. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Tamsir, T. (2018). Membangun Toleransi di Sekolah; Sebuah Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 68-82. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5721>
- Umar, A. R. M. (2016). A genealogy of moderate Islam: Governmentality and discourses of Islam in Indonesia's foreign policy. *Studia Islamika*, 23(3), 399-433. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291-314. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.291-314>
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4-20. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November), 109-115.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al - Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(I), 87.
- Zamroni, Z. (2015). Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan; Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo. *At-Turas; Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 52-65.
- Zamroni, Ilyasin, M., Baharun, H., & Tohet, M. (2020). Multicultural education in a religious life: Developing harmony among religions in southeast asia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, (August), 3791-3801.